

OPTIMALISASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER

Isma Damayanti

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Corresponding author: damayantiisma.id@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi informasi dan komunikasi yang terus berkembang secara masif dan dinamis dapat menjadi peluang sekaligus tantangan terhadap pemberdayaan pemuda Indonesia sebagai aset bangsa di era revolusi 4.0 saat ini. Teknologi digital telah tersebar luas namun pemanfaatan teknologi ini secara produktif dan bijak belum optimal diterapkan. Penyalahgunaan teknologi digital dapat terjadi dan akibatnya dapat berdampak buruk pada setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan di segala lini kehidupan, khususnya pendidikan. Pendidikan melalui sekolah berpotensi besar untuk mengoptimalkan literasi digital sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran. Selain itu juga, literasi digital dalam pembelajaran berperan aktif sebagai upaya penguatan karakter bangsa dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Bahasa Indonesia pemersatunya. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah memiliki peran andil literasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan upaya penguatan karakter. Literasi digital disebut sebagai pengetahuan dan kecakapan menggunakan media digital untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi hingga mengemukakan gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, literasi digital ini perlu diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran karena pemanfaatan literasi digital secara optimal mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan Gerakan Literasi Nasional tercapai dengan optimal.

Kata kunci: Literasi Digital, Bahasa Indonesia, Karakter

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan puas mengandalkan kekayaan alam yang melimpah ruah dan SDM yang banyak melainkan menjadi bangsa yang besar haruslah memiliki masyarakat yang literat dan peradaban tinggi untuk memajukan pendidikan. Keberliteratean bukan hanya perkara bagaimana suatu bangsa terbebas dari buta aksara namun bagaimana setiap warga negaranya memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan di dunia artinya, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat mengungguli persaingan global.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Mengembangkan budaya literasi dengan menyediakan bahan bacaan dan meningkatkan minat baca anak sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* bekerjasama dengan Hootsuite yang merupakan sebuah situs layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media daring yang terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial. Hootsuite secara berkala menyajikan data dan tren untuk menganalisis internet, media sosial, mobile, dan perilaku e-commerce di tiap tahunnya seperti pada akhir Januari 2019 ini. Hootsuite mengeluarkan data tren tentang pengguna internet dan media sosial di Indonesia yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet sebesar 150 juta sedangkan pengguna media sosial aktif mencapai 150 juta dari total populasi penduduk Indonesia 265,4 juta jiwa (www.hootsuite.com).



Gambar 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia, Januari Tahun 2019 (www.hootsuite.com.).

Perkembangan dunia digital ibarat pisau bermata dua, ia dapat bermanfaat atau merugikan. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital secara masif mempunyai tantangan sekaligus peluang. Berdasarkan penelitian We Are Social menyebutkan *mobile subscriptions* menyentuh angka 355,5 juta dengan penetrasi 133% sedangkan *mobile social media users* mencapai 130 juta dengan penetrasi 48%. Laporan *We Are Social* mengungkapkan bahwa Orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu untuk berselancar di internet dengan berbagai perangkat hingga delapan jam 36 menit. Sementara, rata-rata berkecimpung di medsos dengan berbagai perangkat hingga tiga jam 26 menit (www.hootsuite.com).

Akibat tingginya penetrasi internet bagi generasi millennial saat ini tentu sangat mengkhawatirkan dan belum lagi perilaku berselancar di internet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, *cyber bullying*, dan intoleransi di media sosial. Teknologi digital telah tersebar luas namun pemanfaatan teknologi ini secara produktif dan bijak belum optimal diterapkan. Penyalahgunaan teknologi digital dapat terjadi dan akibatnya dapat berdampak buruk pada setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, tentu menjadi tantangan besar bagi semua kalangan, tidak hanya orang tua, guru, masyarakat hingga pemangku kepentingan di negeri ini mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mencetak generasi abad ke-21 yaitu generasi yang memiliki kecakapan literasi digital.

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di era distrupsi sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif menciptakan dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital (Nasrullah, 2017).

Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan di segala lini kehidupan, khususnya pendidikan. Pendidikan melalui sekolah berpotensi besar untuk mengoptimalkan literasi digital sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah memiliki peran andil literasi dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan memiliki peran politik yang sangat besar, terutama pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam penyatuan berbagai karakter bangsa, perjuangan kemerdekaan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan perubahan menuju peradaban yang lebih maju dan unggul. Sejalan itu, penguatan pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dan menentukan dalam pembangunan kecerdasan dan karakter generasi muda serta pengembangan karakter bangsa (Suwandi, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terpisahkan dari literasi digital yang berperan aktif sebagai upaya penguatan karakter bangsa dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat menjadi SDM yang unggul. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan upaya penguatan karakter

PEMBAHASAN

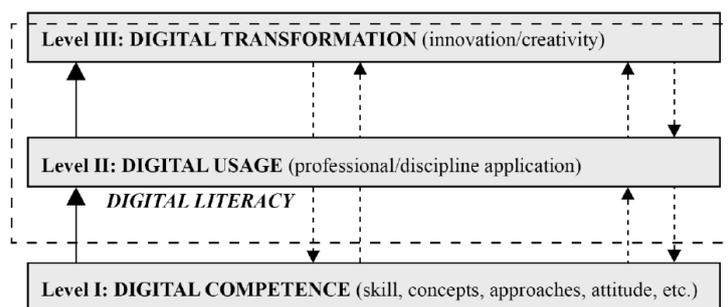
Pentingnya Literasi Digital Sebagai Kecakapan Hidup

Paul Gilster pertama kali mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*) di bukunya yang berjudul sama (Gilster, 1997 dalam Riel, *et. al.* 2012: 3). Ia mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, *et. al.* 2012: 3). Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Sementara itu, Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* tahun 2011 (dalam Nasrullah, 2017) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (dalam Nasrullah, 2017) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.



Gambar 2 Tingkatan pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (dalam Nasrullah, 2017)

Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital berbasis pada literasi komputer dan informasi dan lebih banyak mengaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi. Bawden menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini.

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet)
5. Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Sedangkan Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Topik-topik literasi digital yang disampaikan oleh Buckingham menekankan pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak memeriksa keamanan dan privasi penggunaan media digital. Ia menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Satu per satu akan dibahas berikut ini (Buckingham, 2007: 47-49).

1. Representasi: sebagaimana media lain, media digital merepresentasikan dunia bukan semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil intepretasi dan seleksi atas kenyataan.

2. Bahasa: individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dsb.
3. Produksi: literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami 'keamanan' konten.
4. Khalayak: hal ini terkait dengan posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Berbeda dengan Bawden dan Buckingham, Martin (2008) menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Berdasarkan enam keterampilan literasi dasar tersebut, maka ia merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini.

1. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari.
2. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
3. Literasi digital dibentuk oleh namun lebih luas dari literasi teknologi komunikasi informasi.
4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
5. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Riel, *et al* (2012) sependapat dengan ahli sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital bersifat multidimensi namun ia menjelaskan bahwa literasi digital bersifat klasifikasi horisontal bukan vertikal. Literasi digital dikemukakan beberapa kelompok kemampuan sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Klasifikasi Literasi Digital

Alat dan Sistem	Informasi dan Data	Berbagi dan Kreasi	Konteks Sejarah & Budaya
Dasar Komputer	Representasi	Berpikir kreatif	Kewargaan digital
Piranti keras komputer	Pencarian	Dokumen (teks)	Keragaman
Piranti lunak dan aplikasi komputer	Perakitan	Multimedia	Hak intelektual
Jaringan	Analisis dan penilaian	Komunikasi	Privasi dan identitas
Desain	Pengambilan kesimpulan	Pencitraan karakter di dunia maya	Agenda yang terprogram
Pengayaan	Penyimpanan	Produktifitas	Dampak teknologi
	Navigasi	Berbagai dan Kolaborasi	

Sumber: Riel *et. al* 2012: 9

Konsep dan dimensi literasi digital yang dikemukakan oleh Riel *et al* (2012) bermuatan teknologis, psikologis dan sosial sehingga dapat dipahami bahwa literasi digital adalah bentuk keterampilan yang kompleks dan menyangkut keterampilan baru yang harus dimiliki manusia berhadapan dengan era distrupsi saat ini. Selanjutnya, Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Masyarakat tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, korban *cyber bullying* atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, membangun budaya literasi digital sangat penting sebagai kecakapan hidup agar kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Hal ini tentu aja harus melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama.

Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Penguatan Karakter

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memberi perhatian pada pengembangan budaya literasi melalui pembelajaran berbasis teks. Unsur penting dalam pembelajaran berbasis teks adalah membangun konteks. Guru perlu menyiapkan mental siswa dalam mempelajari teks tertentu. Pembelajaran yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia hendaknya mampu membangun kesadaran kritis transif, yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan permasalahan, membangun rasa percaya diri dalam diskusi, serta membangun kemampuan untuk mampu menerima informasi bermanfaat dan menolak informasi yang merugikan di era digital saat ini. Pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar hendaknya mampu mewujudkan kemampuan merefleksi.

Kecakapan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarkan, membuat bahkan memperbaiki media digital untuk pengambilan

keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki kecakapan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif, kesenangan dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif (Herlina, 2017).

Di sekolah, literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya, ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti membaca, menyimak, dan menulis. Jika diintegrasikan dengan literasi digital maka keterampilan membaca, menyimak dan menulis dilakukan dengan media digital seperti melalui komputer, internet (blog, media sosial, web), dan telepon pintar. Siswa dapat diajak untuk menganalisis dan menanggapi berita bohong dan berita benar yang tersebar di internet. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menyajikan berbagai permasalahan untuk diselesaikan dengan sistem komputasi bahasa anak. Pemecahan atas permasalahan tersebut dapat dalam wujud karya kreatif bermediakan bahasa, seperti puisi, esai, artikel opini, dan laporan. Pemecahan masalah dapat juga dalam bentuk unjuk kerja, seperti bercerita, pembacaan puisi, dan pentas teater. Misal pada pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran, tatkala media sosial makin terpapar berita-berita hoaks, pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong, mengorganisasi, dan memfasilitasi anak menciptakan kegiatan kreatif dalam menemukan pemecahan terhadap permasalahan tersebut melalui kegiatan dialog, diskusi, menulis artikel opini ataupun poster.

Penyelesaian permasalahan mewujudkan lahirnya karya kreatif tersebut selanjutnya diminta untuk dipresentasikan untuk mendapat konfirmasi dan tanggapan dari teman-temannya. Dalam diskusi kelompok, siswa saling mengkritisi dan saling memberi masukan untuk perbaikan atas karya kreatif yang telah dihasilkan. Sebagai bentuk apresiasi, selanjutnya karya tersebut dibimbing dan difasilitasi guru untuk diikuti sertakan dalam suatu lomba ataupun didiseminasikan melalui media sosial (Suwandi, 2019).

Hal penting lain, pembelajaran dengan menggunakan media digital juga melibatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap pengguna seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual dan sebagainya. Maka siswa akan memahami bahwa media digital seperti sekeping mata uang: kebebasan informasi di satu sisi dan pelanggaran privasi di sisi lain. Kedua sisi itu harus dipahami dan digunakan dalam jangkauan tertentu sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyebutkan bahwa gerakan pendidikan karakter berada dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Kemendiknas (2010) secara umum merumuskan 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Namun, di tahun 2017, melalui Peraturan Presiden No 87 Tahun 2018, dari 18 nilai karakter itu, maka dikristalisasi lagi menjadi 5 nilai yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Oleh sebab itu, pada era digital saat ini banyak tersebar berita-berita *hoaks* yang kurang bisa dipertanggungjawabkan, maka literasi digital menjadi satu bagian tak terpisahkan dengan upaya penguatan karakter maka literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal sebagai upaya penguatan karakter mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan Gerakan Literasi Nasional tercapai dengan optimal.

Selain itu juga, setiap individu peserta didik akan memiliki kesadaran kritis memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain melalui berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga terlahirlah tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Masyarakat yang tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, jauh dari korban informasi hoaks, atau korban *bullying* yang berbasis digital

PENUTUP

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah terintegrasi dengan kecakapan Literasi digital. Literasi digital merupakan salah satu kecakapan hidup yang sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Literasi digital menjadi satu bagian tak terpisahkan dengan upaya penguatan karakter. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal sebagai upaya penguatan karakter mampu memberikan inovasi pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan yang terpenting berkarakter sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan Gerakan Literasi Nasional tercapai dengan optimal. Seorang literat digital artinya mampu memproses berbagai informasi, memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain melalui berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, menciptakan dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan sehingga terlahirlah tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif.

REFERENSI

- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Buckingham, D. 2007. Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55.
- Herlina, Dyna. 2017. *Membangun Karakter Bangsa melalui Literasi Digital*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309682/pengabdian/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf>.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Bapepan.
- Martin, Allan. 2008. *Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek.
- Nasrullah, Rullie., dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2018 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. 2012. Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. *Presentado en Innovations*.
- Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Literasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- We Are Social & Hootsuite. New research reveals global social media use increased by 21 percent in 2016. *Hootsuit*. [Online]. Available: <https://hootsuite.com/en-gb/newsroom/press-releases/digital-in-2017-report>